

PENGEMBANGAN USAHA KREATIF BERBASIS PKK DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN KELUARGA

Nur Hafifah¹, Agus Baihaqi², Indifatul Anikoh³

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi^{1,2,3}

Email: nurhafifah@iaida.ac.id¹, agus.baihaqi@iaida.ac.id², indifatul@iaida.ac.id³

Abstract: Family food security is a strategic issue in socio-economic development, particularly amidst persistently high stunting rates and the challenges of limited food access in Indonesia. One potential approach to addressing this issue is local-based community empowerment through the active participation of the Family Empowerment and Welfare Program (PKK). This community service activity was conducted in Tampo Cluring Village, Banyuwangi Regency, with the aim of strengthening family food security by optimizing yard utilization and developing creative businesses based on locally harvested produce by PKK women. The method used was a participatory approach, involving residents of Neighborhood Association (RW) 2 in five stages: problem identification, action planning, training and planting, periodic observation, and joint reflection. Technical training included the creation of organic planting media, vegetable and tuber cultivation techniques, and processing harvested produce into economically valuable products. The main results showed that the majority of families in Tampo Cluring Village, specifically in RW 2, successfully managed their yards into productive organic gardens, producing a monthly harvest. Family Welfare Movement (PKK) members are able to develop creative business products based on local foods with significant added value, such as processed products from cassava, breadfruit, and corn, as well as culinary specialties that attract the market. In addition to increasing family income, this activity also fosters an entrepreneurial spirit and awareness of the importance of sustainable food security. This community service demonstrates that the synergy between education, economic empowerment, and active community involvement can strengthen sustainable food security. This program can be replicated in other regions with similar conditions as an integrative model based on local potential and the creative economy.

Keywords: *Food security, PKK, Community empowerment, Creative business.*

A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai ketahanan pangan menjadi salah satu topik penting dalam upaya pembangunan sosial dan pertumbuhan ekonomi di daerah. Ketahanan pangan sangat diperlukan untuk memastikan seluruh kelompok masyarakat dapat memperoleh akses pangan yang cukup dan terjamin (Brimbetova, Temirova, & Sultanaev, 2023). Di Indonesia, Ketahanan pangan keluarga

menghadapi tantangan serius yang memerlukan perhatian mendesak. Berdasarkan Global Food Security Index (GFSI), Indonesia menempati posisi 63 dari 113 negara dalam hal ketahanan pangan global dengan skor 60,2 dari 100 (Siahaan, 2024). Selain itu, Data terbaru Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan, prevalensi stunting masih mencapai 19,8% dari target 20,1% (Kementerian sekretariat Negara RI, 2025). Di sisi lain, komitmen pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan memerlukan sinergi dengan program-program pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui peran strategis Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam mengembangkan usaha kreatif yang dapat mendukung ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa PKK telah terbukti berperan dalam pengembangan Usaha Kecil Mikro (UKM) dengan fokus pada produk lokal yang dapat dikembangkan seperti barang-barang fashion dan souvenir (Shilvanawati, Nigrum, & Syarifudin, 2024)(Wulandari, Rahmat, Hadi, Hidayatullah, & Qomariyah, 2024)(Siregar, Siregar, Suma, Dewi, & Nurul Dalimunte, 2024). Sumber lainnya juga mengidentifikasi kontribusi PKK dalam program ketahanan pangan melalui Pokja III yang mengelola program pangan, sandang, perumahan, dan tata laksana rumah tangga (Miranti & Sari, 2021). Namun, sebagian besar kajiannya masih terfokus pada aspek pemberdayaan ekonomi secara umum dan belum mengeksplorasi secara mendalam integrasi antara usaha kreatif berbasis PKK dengan ketahanan pangan keluarga. Pengembangan usaha kreatif berbasis PKK dapat menjadi katalis efektif dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui pendekatan multi-dimensi yang menggabungkan inovasi produk, teknologi tepat guna, dan pemberdayaan ekonomi.

Konsep ketahanan pangan tidak hanya berfokus pada ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aspek aksesibilitas, keterjangkauan, dan stabilitasnya dari waktu ke waktu. Menurut teori ketahanan pangan, empat pilar utama yang harus diperhatikan adalah ketersediaan pangan, akses oleh seluruh lapisan masyarakat, keterjangkauan harga, serta stabilitas pasokan dan harga pangan agar terhindar dari gangguan musiman (Saliem & Ariani, 2016). Dalam implementasinya, usaha kreatif masyarakat sangat berperan memperkuat ketahanan pangan ini, misalnya dengan mengolah produk lokal seperti singkong dan jagung menjadi makanan bernilai tambah, membangun usaha pengemasan dan pengolahan, serta melakukan urban farming dan menciptakan koperasi pangan. Inovasi seperti ini memperluas akses, meningkatkan nilai ekonomi pangan lokal, menjaga harga tetap terjangkau, dan mengurangi ketergantungan terhadap impor. Selain itu, melalui edukasi dan penguatan nilai budaya dalam

produk pangan lokal, masyarakat semakin sadar akan pentingnya pangan sehat dan mandiri, sehingga ketahanan pangan dapat terwujud secara berkelanjutan demi kehidupan yang sehat dan produktif.

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di desa Tempo Cluring dengan menggandeng ibu-ibu PKK dengan tujuan untuk meningkatkan potensi lokal dan sumber daya keluarga guna memperkuat ketahanan pangan keluarga. Program ini memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan serta ketrampilan masyarakat dalam mengelola lahan disekitar rumah menjadi lahan yang berguna sebagai kebun organik. Selain itu, secara sistematis menghubungkan program PKK dengan pengembangan usaha kreatif untuk ketahanan pangan keluarga, yang juga hasil olahannya dapat digunakan menjadi peluang usaha kreatif yang dapat berkelanjutan.

B. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa tempo cluring dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, dalam hal ini masyarakat desa tempo khususnya warga RW 2 terlibat secara langsung dalam setiap proses kegiatannya. Dalam pelaksanaannya kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

1. Identifikasi masalah

Tahap awal, melakukan diskusi bersama anggota PKK mengenai kondisi lingkungan sekitar perumahan desa tempo, yang juga meliputi kebiasaan, serta tantangan dalam pemanfaatan lahan. Melakukan observasi sederhana untuk mengetahui potensi lahan pekarangan. Selain itu, meninjau permasalahan utama keluarga yang terjadi di masyarakat desa tempo terkait pangan dan hambatan-hambatan yang akan dihadapi

2. Rencana Aksi

Pada tahap ini, menyusun rencana aksi detail dengan anggota PKK seperti menentukan metode penanaman, menentukan jenis sayuran, serta umbi-umbian yang cocok dengan kondisi pekarangan. Selain itu, merancang jadwal pelatihan serta melibatkan anggota PKK dalam pembuatan media tanam organik dan rencana pemeliharaan.

3. Pelaksanaan Aksi

Tahap selanjutnya, masuk pada pelaksanaan pelatihan dimulai dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk melakukan demo praktik menanam sayuran dan umbi-umbian di pekarangan rumah. Selanjutnya, dilakukan pendampingan pada anggota PKK dalam melaksanakan penanaman sesuai rencana.

4. Observasi

Setelah pelaksanaan pelatihan, proses lanjutan yang dilakukan adalah melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan serta progres perkembangan tanaman. Melakukan pencatatan kendala atau keberhasilan program.

5. Refleksi bersama

Pada tahap akhir, dilaksanakan evaluasi pada hasil kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan serta ketrampilan masyarakat mengenai konsep ketahanan pangan serta perkembangan kegiatan yang telah dilaksanakan. Yang selanjutnya, meninjau manfaat nyata terhadap ketahanan pangan keluarga, dalam hal ini juga dapat dilaksanakan perencanaan lanjut dengan membuat usaha kreatif olahan hasil panen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan ketahanan pangan keluarga menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi desa, termasuk di Desa Tampo Cluring. Pengabdian masyarakat yang melibatkan ibu-ibu PKK di desa tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun organik sekaligus menumbuhkan usaha kreatif berbasis hasil panen untuk mendukung ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.

Secara teoritis, ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga dalam menyediakan dan mengakses pangan yang cukup, aman, bergizi, serta stabil dari waktu ke waktu, yang mencakup aspek ketersediaan, aksesibilitas, keterjangkauan, dan stabilitas pangan (FAO, 2006). Di Indonesia, konsep ini diperkuat oleh Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang Pangan yang menekankan ketersediaan pangan negara hingga individu secara menyeluruh (Pemerintah Indonesia, 1996). Ketahanan pangan keluarga tidak hanya terpaku pada stok pangan, namun harus melibatkan pola konsumsi, kemampuan ekonomi, pengetahuan budaya pangan, serta pemanfaatan sumber daya lokal yang optimal (Hasrinah & Harahap, 2024).

Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat di Desa Tampo Cluring menempuh pendekatan partisipatif yang mengikutsertakan langsung anggota PKK khususnya dari RW 2 untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melaksanakan aksi pengelolaan lahan pekarangan menjadi kebun organik, serta melakukan evaluasi berkelanjutan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemanfaatan pekarangan dengan lahan rumah yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini berubah menjadi sumber pangan produktif, seperti sayuran kangkung, bayam, cabai, umbi ketela pohon, dan

singkong. Sekitar 35 keluarga berpartisipasi dengan hasil panen rata-rata 10-15 kg per bulan, sebagian sudah mulai memasarkan hasil olahan seperti keripik singkong dan sambal kemasan, yang menunjukkan pola ketahanan pangan yang tidak hanya terpenuhi secara konsumsi tetapi juga sebagai sumber pendapatan keluarga.

Dari aspek ketersediaan pangan, pelaksanaan program ini berhasil menyediakan pangan lokal yang segar dan bergizi secara mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar desa. Hal ini sesuai dengan pilar pertama ketahanan pangan yang menuntut ketersediaan produk pangan lokal yang memenuhi kebutuhan rumah tangga sepanjang waktu (Elizabeth, 2022). Proses pelatihan terkait pembuatan media tanam organik, teknik bercocok tanam yang ramah lingkungan, serta pendampingan berkelanjutan memberikan modal pengetahuan praktis kepada peserta, sehingga tidak hanya bergantung pada bantuan luar, tetapi mampu mandiri secara teknis dan adaptif terhadap kondisi lokal.

Aspek akses pangan pun menunjukkan perbaikan yang nyata. Dengan pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih optimal, pangan rumah tangga menjadi lebih mudah dicapai oleh seluruh anggota keluarga tanpa hambatan fisik atau ekonomi. Pengetahuan tentang teknik bercocok tanam dan pengelolaan hasilnya pun telah tersebar secara luas dan dipraktikkan secara kolektif di komunitas PKK. Hal ini mengurangi potensi kerawanan pangan akibat fluktuasi harga atau pasokan di pasar eksternal, salah satu indikator penting dalam teori ketahanan pangan yang menekankan stabilitas pangan (Saliem & Ariani, 2016).

Selanjutnya, keterjangkauan pangan juga terbantu melalui inovasi usaha kreatif berbasis hasil kebun pekarangan. Usaha pengolahan keripik singkong, sayuran siap saji, dan produk sambal kemasan yang dijalankan oleh kelompok PKK menjadi penguatan ekonomi rumah tangga. Pendapatan dari hasil olahan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga menciptakan nilai tambah pangan lokal. Pola ini konsisten dengan kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dan kelompok PKK dalam pengembangan usaha mikro dapat memberikan kontribusi signifikan dalam ketahanan pangan keluarga sekaligus memperkuat ekonomi lokal (Miranti & Sari, 2021). Dengan demikian, ketahanan pangan menjadi tidak hanya soal ketersediaan dan akses pangan, tetapi sebuah sinergi sosial-ekonomi yang menguatkan fungsi pangan sebagai sumber pendapatan keluarga.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pengabdian ini sesuai dengan prinsip bahwa ketahanan pangan harus ditopang oleh peran aktif masyarakat, terutama kelompok perempuan yang berperan sebagai pengelola

gizi keluarga. PKK sebagai lembaga pemberdayaan keluarga memiliki posisi strategis untuk menghubungkan program-program ketahanan pangan dengan aktivitas ekonomi kreatif berdasarkan sumber daya lokal. Peran PKK dalam pembinaan kelompok tani, pengorganisasian pelatihan, dan pendampingan teknis di lapangan menunjukkan efektivitas dalam mentransformasi potensi rumah tangga menjadi kekuatan ketahanan pangan yang holistik.

Pengelolaan pekarangan rumah juga mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan. Penggunaan media tanam organik berbasis bahan-bahan alami setempat mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis sehingga menjaga kesuburan tanah dan ekosistem mikro. Ini sejalan dengan rekomendasi FAO dan berbagai studi yang menekankan pertanian berkelanjutan sebagai bagian integral ketahanan pangan jangka panjang (Dhurve et al., 2024). Dengan demikian, intervensi pengabdian tidak hanya menyumbang secara langsung pada aspek ketahanan pangan, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan yang menopang keberlanjutan produksi pangan keluarga.

Temuan pengabdian juga menampakkan dinamika sosial yang mendukung keberhasilan program. Terbentuknya kelompok-kelompok usaha kreatif baru berbasis hasil pertanian rumah tangga mendorong partisipasi kolektif, pembangunan kapasitas sosial, dan transfer pengetahuan antar warga. Kelompok ini mengadopsi pola ekonomi sirkular sederhana dimana hasil panen digunakan sebagai produk olahan yang dapat dipasarkan kembali, sehingga memperkaya jaringan sosial dan ekonomi lokal. Fenomena ini melengkapi teori ketahanan pangan yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya dan ekonomi masyarakat sebagai agen utama perubahan (Berry, 2022).

Selain itu, pengaruh pemberdayaan PKK dalam aspek budaya pangan turut memperkuat kesadaran sehat dan kemandirian pangan masyarakat. Edukasi dan pelatihan yang membahas nilai gizi pangan lokal serta cara pengelolaan pangan sehat meningkatkan kualitas konsumsi rumah tangga. Hal ini berdampak ganda pada pengurangan angka stunting dan malnutrisi yang masih menjadi masalah signifikan di banyak daerah Indonesia. Pendekatan multi-dimensi ini, menggabungkan inovasi produk, teknologi sederhana, edukasi budaya pangan, dan pemberdayaan ekonomi kreatif, merupakan model pembangunan ketahanan pangan yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Pengabdian masyarakat di Desa Tampo Cluring ini dapat dilihat sebagai contoh sinergi program pemerintah, lembaga pemberdayaan masyarakat seperti PKK, dan pelaku usaha mikro yang menggabungkan pendekatan teknis dan sosial ekonomi guna menjawab tantangan ketahanan pangan keluarga. Model ini mempunyai potensi replikasi di berbagai wilayah dengan pola kemiskinan

dan ketahanan pangan yang serupa, khususnya daerah dengan sumber daya lahan pekarangan yang belum dimaksimalkan secara produktif.

Secara sistematis, penguatan ketahanan pangan melalui pemberdayaan PKK dan pengembangan usaha kreatif berbasis pekarangan dapat dirangkum dalam kerangka berikut:

1. Identifikasi dan Potensi Lokal

Pemahaman tentang kondisi aktual keluarga dan potensi lahan pekarangan menjadi dasar perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat setempat.

2. Peningkatan Kapasitas

Pelatihan teknis pembuatan media tanam, bercocok tanam, pemeliharaan tanaman, dan pengolahan hasil panen menambah keterampilan warga serta mengurangi ketergantungan terhadap teknologi luar yang mahal.

3. Implementasi Praktik Berkelanjutan

Pendampingan dan pengawasan berkala memastikan bahwa praktik bercocok tanam dan pengolahan produk dapat berjalan lancar dan berkesinambungan, sekaligus mendorong perbaikan berkelanjutan sesuai kebutuhan lapangan.

4. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Inisiasi usaha pengolahan pangan dan pemasaran lokal memperkuat aspek ekonomi keluarga sekaligus memperluas manfaat ketahanan pangan ke ranah usaha mikro dan ekonomi sirkular.

Dengan mengadopsi pendekatan terpadu tersebut, ketahanan pangan keluarga dapat dilihat sebagai hasil sinergi antara ketersediaan pangan, aksesibilitas, keterjangkauan, dan stabilitas yang dibangun melalui pemberdayaan masyarakat, teknologi lokal, dan inovasi ekonomi. Peran PKK sebagai mitra strategis dan agen perubahan sosial menjadi sangat vital dalam mendorong kemandirian pangan sekaligus peningkatan kesejahteraan keluarga. Hasil pengabdian di Desa Tampo Cluring ini mempertegas bahwa ketahanan pangan bukan sekadar target ketersediaan produk, tetapi proses dinamis yang melibatkan aspek teknis, sosial, budaya, dan ekonomi secara holistik.

D. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tampo Cluring membuktikan bahwa pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan secara partisipatif dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga secara signifikan dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat khususnya perempuan, dalam seluruh tahapan mulai dari

identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, mampu menghasilkan inovasi berbasis potensi lokal seperti kebun organik dan usaha kreatif olahan pangan. Hasilnya, tidak hanya meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, serta keterjangkauan pangan keluarga, tetapi juga mendorong terbentuknya unit usaha mikro yang menopang ekonomi rumah tangga.

Pendekatan partisipatif yang terintegrasi antara edukasi, pelatihan keterampilan teknis, dan penguatan sosial ekonomi, mendorong kemandirian serta ketahanan pangan yang stabil, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Upaya ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan yang mencakup empat pilar utama: ketersediaan, akses, keterjangkauan, dan stabilitas. Sinergi PKK sebagai agen perubahan sosial, inovasi ekonomi kreatif, serta pemanfaatan teknologi dan sumber daya lokal semakin memperkuat peran strategis masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidup dan mengurangi risiko kerawanan pangan.

Dengan demikian, model pengabdian di Desa Tampo Cluring dapat direplikasi di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, sebagai upaya kolektif membangun kemandirian pangan keluarga melalui strategi terpadu, berbasis kekuatan lokal, dan pemberdayaan ekonomi kreatif dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, E. M. (2022). Food Security and Nutrition as the Neglected Missing Links in Cultural Evolution: The Role of the Sociotype. *Rambam Maimonides Medical Journal*, 13(3). <https://doi.org/10.5041/RMMJ.10477>,
- Brimbetova, N. Z., Temirova, G. K., & Sultanaev, A. A. (2023). Food Security and Social Development of Regions: International Experience. *Economics: The Strategy and Practice*, 18(1), 36–54. <https://doi.org/10.51176/1997-9967-2023-1-36-54>
- Dhurve, R., Jat, A., Swain, B., Vyas, P., Bankoti, P., Nagar, B. L., ... Nautiyal, M. (2024). A Comprehensive Overview on Sustainable Vegetable Gardening: Eco-friendly Approaches to Home Grown Production. *Journal of Scientific Research and Reports*, 30(10), 778–794. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2024/v30i102503>
- Elizabeth, R. (2022). Pertahankan Diversifikasi Asal Pangan Pokok Sebagai Strategi Pencapaian Ketahanan Dan Pertahanan Pangan Nasional. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 502. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6951>
- FAO. (2006). Food Security: Policy Brief. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-08743-1_4

- Hasrinah, & Harahap, R. H. (2024). Realizing Food Security from the Role of Women in the Family in Kolam Village Deli Serdang Regency. *Journal of Peasants' Rights*, 3(1), 52-58. Retrieved from <https://talenta.usu.ac.id/jpr/article/view/11896%0Ahttps://talenta.usu.ac.id/jpr/article/download/11896/6079>
- Kementerian sekretariat Negara RI. (2025). Prevalensi Stunting Indonesia Turun ke 19,8%. *Kementerian Sekretariat Negara RI*. Retrieved from <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/>
- Miranti, M., & Sari, H. Y. (2021). Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Tegal Arum Tahun 2017-2019. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 8(2), 64-76. <https://doi.org/10.56015/governance.v8i2.41>
- Pemerintah Indonesia. (1996). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996*. Jakarta.
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.21082/fae.v20n1.2002.12-24>
- Shilvanawati, A., Nigrum, P. C., & Syarifudin, O. (2024). The Role of PKK: Driving MSMEs in Realizing a Creative Economy. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Manajemen Kewirausahaan Dan Bisnis*, 1(1), 413-421. <https://doi.org/10.61132/prosemnasimkb.v1i1.34>
- Siahaan, M. (2024). Global Food Security Index Indonesia 2012-2022. Retrieved July 20, 2025, from Statista website: <https://www.statista.com/statistics/1453079/indonesia-global-food-security-index/>
- Siregar, E. supriyani, Siregar, B. A., Suma, D., Dewi, R. S., & Nurul Dalimunte. (2024). PKK Creativity in Increasing MSMEs Sales Turnover in Medan Sunggal. *Asian Journal of Community Services*, 3(5), 393-402. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v3i5.8724>
- Wulandari, Y. E., Rahmat, M. S., Hadi, T. K., Hidayatullah, H., & Qomariyah, S. S. (2024). Entrepreneurship Training for Bajur Village PKK in Developing New Alternative Tourism Potential. *Abdi Masyarakat*, 6(2), 317. <https://doi.org/10.58258/abdi.v6i2.7589>